

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Di era globalisasi seperti sekarang, di mana bisnis tidak lagi terbatas oleh batas negara, keandalan dan kepercayaan dalam laporan keuangan menjadi esensial bagi perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perlu diaudit oleh pihak ketiga independent yaitu auditor. Perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pihak luar menegaskan kehadiran pihak ketiga yang dapat dipercaya, mengingat laporan keuangan memiliki potensi kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, sehingga adanya auditor menjadi kunci dalam memastikan keakuratan dan integritas informasi keuangan.

Laporan keuangan yang sudah diaudit diharapkan dapat diyakini bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari kesalahan yang material yang disajikan dengan prinsip akuntansi yang umum (Wahyuningsih dkk. 2021). Seorang akuntan publik harus memiliki kemampuan dalam menganalisa, melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan serta membuktikan kewajaran atas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan harus semakin bagus dan baik dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Kantor Akuntan Publik merupakan badan usaha yang mendapat izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya (Lestari & Putri 2024). Kinerja Kantor Akuntan Publik yang berkualitas sangat ditentukan oleh kinerja auditor, secara ideal di dalam menjalankan profesinya,

seorang auditor hendaknya memperhatikan prinsip dasar good governance dalam Kantor Akuntan Publik tersebut. Auditor juga harus mentaati aturan etika profesi. Keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan banyak ditentukan oleh tingkat kompetensi, profesionalisme juga komitmen terhadap bidang yang ditekuninya.

Selain digunakan oleh perusahaan, hasil dari audit juga dapat digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti calon investor, investor, kreditor, baepam dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan yang strategis yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Mengenai hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan.

Pemeriksaan audit adalah proses yang ditempuh oleh seorang yang berkompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Seorang auditor dalam melaksanakan audit atau pemeriksaan, selalu memerlukan informasi yang dapat diverifikasi dan standar-standar atau kriteria yang dapat dipakai sebagai pegangan untuk mengevaluasi informasi yang terukur dari suatu entitas tersebut.

Menurut (Yulianto & Sulastri, 2018) menyatakan bahwa audit adalah pengumpulan dan pengevaluasian mengenai informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang berkompeten dan independen guna menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas dan sesuai dengan

informasi yang tersedia pada laporan keuangan yang diaudit, maka dari itu diperlukanlah jasa dari profesi akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak diaudit atau belum diaudit. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menilai tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga manajemen memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan suatu keputusan. Salah satu manfaat dari jasa akuntan publik adalah memberi informasi yang akurat dan dapat dipercaya pada suatu laporan keuangan.

Para pengguna laporan keuangan mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif (yaitu akuntan publik) untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen (Ulina dkk. 2018).

Profesi akuntan publik dikenal juga oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi laporan keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Jika perusahaan-perusahaan yang berkembang dalam suatu negara masih berskala kecil

dan masih menggunakan modal pemiliknya sendiri untuk membiayai usahanya, maka jasa audit yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik belum diperlukan oleh perusahaan tersebut, sedangkan perusahaan-perusahaan yang berkembang dalam suatu negara tersebut sebagian besar perusahaan yang berbadan hukum seperti perseroan terbatas (PT) yang bersifat terbuka, maka jasa audit yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik sangat diperlukan oleh perusahaan tersebut.

Munculnya krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan terjadi karena adanya beberapa kasus kegagalan audit yang terjadi belakangan ini. Di Bali, terdapat kasus mencuat adalah dugaan pelanggaran Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Ramantha dalam pemeriksaan investigatif terkait dugaan penyimpangan keuangan. Perhitungan kerugian keuangan dalam kasus ini harus didasarkan pada empat jenis bukti: dokumen atau catatan akuntansi, keterangan pihak terkait, pendapat ahli seperti ahli hukum dan ahli komputer, serta bukti petunjuk dari individu yang memiliki informasi relevan. Setelah keempat bukti tersebut dikumpulkan dan diperiksa, barulah dapat dibuatkan berita acara.

Kasus ini mengemuka dalam sidang sengketa dana Yayasan Dhyana Pura (YDP) yang kembali digelar pada Kamis, 25 Juli 2024, di Pengadilan Negeri (PN) Denpasar. Sidang ini menghadirkan dua ahli, yaitu Ahli Hukum Pidana dan Ahli Hukum Perdata. Dr. Dewi Bunga, S.H., M.H., selaku Ahli Pidana, menekankan bahwa kesalahan pencatatan harus diteliti lebih lanjut untuk memastikan apakah terdapat unsur kecurangan atau penggelapan. Ia juga menegaskan bahwa audit harus dilakukan secara valid dan alat bukti yang digunakan harus sah. Jika prosedur audit dilanggar atau hasilnya tidak didukung dengan bukti yang cukup, maka hasil

audit tersebut tidak dapat dijadikan alat bukti yang sah. Sementara itu, Dr. Made Gde Subha Karma Resen, S.H., M.Kn., Ahli Hukum Perdata, menjelaskan bahwa audit yang tidak didukung oleh keempat jenis bukti tersebut tidak memenuhi standar profesional akuntan independen, sehingga validitasnya diragukan.

Penelitian awal terhadap auditor di KAP wilayah Bali menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan standar profesional akuntan independen. Dalam audit investigatif KAP Ramantha, hanya pemeriksaan dokumen yang dilakukan tanpa melibatkan pihak terkait untuk dibuatkan Berita Acara Permintaan Keterangan (BAPK). Hal ini menimbulkan keraguan terhadap validitas hasil audit. Auditor seharusnya transparan dalam menyampaikan keterbatasan yang dihadapi dalam investigasi. Selain itu, auditor junior sering menghadapi tantangan dalam menginvestigasi kasus karena kurangnya informasi awal dan minimnya bimbingan dari auditor senior. Kualitas audit yang baik ditandai dengan kemampuan auditor dalam memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik akibat kesalahan maupun kecurangan. Oleh karena itu, KAP perlu meningkatkan kualitas audit agar hasilnya dapat dipercaya dan menjadi dasar pengambilan keputusan yang akurat.

Sidang kasus dugaan penggelapan Yayasan Dhyana Pura mencapai tahap putusan di Pengadilan Negeri Denpasar. Terdakwa menghadirkan Ahli Dr. Mohammad Mahsun dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) untuk menanggapi hasil audit KAP Ramantha. Ia menegaskan bahwa jika hasil audit tidak didukung dengan keempat jenis bukti, maka audit tersebut tidak memenuhi standar profesional akuntan investigator. Tim penasihat hukum meminta KAP Sodikin Budhananda Wandestarido melakukan penghitungan ulang, yang mengungkap

fakta baru bahwa ada pencatatan pengeluaran bukti cek yang tidak dicatat sebesar Rp 46.021.638.389. Dengan demikian, hasil audit KAP Ramantha yang awalnya menyatakan temuan sebesar Rp 25.572.592.073,46 seharusnya dikoreksi menjadi Rp -20.449.046.316. Seiring dengan berjalannya persidangan, semakin banyak kejanggalan terungkap terkait dugaan penggelapan dana Yayasan Dhyana Pura. Pada sidang 25 Juni 2024, ditemukan bahwa audit KAP Ramantha tidak mencakup pembangunan proyek gedung E senilai Rp 12 miliar lebih, yang seharusnya masuk dalam aktivitas pendukung bukti perkara. Selain itu, terdapat selisih hasil audit sebesar Rp 25 miliar lebih akibat tidak dicatatkannya transaksi yang sah. Berdasarkan UU Yayasan dan AD-ART Yayasan, setelah dilakukan serah terima laporan kepada pembina, pertanggungjawaban pengurus dianggap telah dilepaskan. Dengan demikian, hasil audit KAP Ramantha perlu dikaji ulang untuk memastikan independensi dan validitasnya.

Akuntan publik dalam menjalankan profesinya, diharuskan menghasilkan audit yang berkualitas. (Ismiyati 2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas audit seseorang akan dapat mendeteksi kecurangan dengan lebih baik jika menemukan gejala kecurangan daripada auditor yang memiliki kualitas audit rendah. Agar dapat melakukan pendeteksian kecurangan dan terhindar dari kegagalan audit, auditor harus memiliki kualitas audit dalam setiap penugasan audit yang dilakukan. Seorang auditor dapat meningkatkan independensi dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan dengan berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SAP 2011).

Independensi auditor merupakan sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. (Ningtyas & Aris, 2019) bahwa auditor harus mencapai kualitas audit yang baik dan dapat dicapai jika auditor memiliki sikap independent (tidak terpengaruh/ dipengaruhi orang lain), memiliki keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh pihak eksternal atau yang berkepentingan, mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, pemilik maupun calon pemilik. Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor. (Putri, 2020) bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor. Menurut Mulyadi (2018), bahwa independensi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan (Jefrynaldi & Halmawati 2021). Elemen utama motivasi adalah intensitas, arah dan ketekunan yang berhubungan dengan seberapa giat seseorang berusaha. Motivasi pada diri seseorang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan audit adalah untuk melanjutkan keberlangsungan bisnis yang menguntungkan (Hanjani & Rahardja 2018). Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (reward) sesuai

profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka.

Profesionalisme adalah syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor yang eksternal, sebab dengan profesionalisme yang tinggi maka kebebasan auditor semakin terjamin (Ilhamsyah, 2018). Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Menurut Marsista dkk. (2021) profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor, sedangkan menurut Halim (2020) profesionalisme berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor.

Menurut Putri (2020) faktor lain yang mempengaruhi auditor untuk mengambil keputusan dalam kualitas audit adalah pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas audit, semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Karena berbagai alasan seperti diungkapkan di atas, pengalaman kerja telah dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas audit. (Arsya, 2020) mengatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor, sedangkan menurut (Novyadi, 2018) mengatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor.

Menurut Hanjani & Rahardja (2018) etika auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka, masyarakat dan diri sendiri. Tujuannya adalah untuk mengurangi tingkat kecurangan dalam proses pengauditan laporan keuangan perusahaan sehingga dengan etika profesi ini juga diharapkan seorang auditor mampu memberikan opini sesuai dengan kewajaran aktivitas yang dilakukan. Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah kode etik akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesama dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Etika akuntan yang disusun dalam bentuk suatu peraturan tentu memiliki tujuan, yakni mempertahankan kualitas audit di tengah-tengah kondisi dilematis yang sering dihadapi oleh seorang akuntan publik.

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dengan berpedoman pada standar auditing dan kode etik yang relevan (Mulyadi, 2018). Kualitas audit ditentukan oleh perencanaan yang matang, keahlian, ketelitian, serta penerapan prosedur pengendalian kualitas secara konsisten oleh Kantor Akuntan Publik (Bastian, 2018; Jusuf, 2019). Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit meliputi pengalaman, pendidikan, profesionalisme, independensi, serta struktur

audit dalam perusahaan. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjadi pedoman utama dalam menjamin kualitas audit, yang mencakup standar umum terkait keahlian dan independensi auditor, standar pelaksanaan lapangan mengenai perencanaan dan bukti audit, serta standar pelaporan yang memastikan kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin meneliti tentang pengaruh independensi, motivasi auditor, profesionalisme auditor, pengalaman kerja dan etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Provinsi Bali.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik?.
- 2) Apakah motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik?.
- 3) Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik?.
- 4) Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik?.
- 5) Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik?.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik.

2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas wawasan mahasiswa serta bagi perusahaan dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada kantor akuntan publik.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Mahasiswa

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam hal memahami cara menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Atribusi

Menurut Heider (1958) pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005 dalam Parasayu dan Rohman, 2017). Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Fritz Heider juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha, pengalaman kerja, motivasi kerja) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Dia menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja

individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya dari pada atribut eksternalnya.

Dengan demikian penelitian ini menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2.1.2. Kualitas Audit

Menurut Mulyadi (2018) audit adalah Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi pada suatu sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Seorang auditor dalam menemukan pelanggaran harus memiliki kompetensi dan sikap kecermatan dan kehati-hatian sikap yang profesional.

Seorang auditor harus memiliki standar umum dalam pengetahuan dan keahlian dalam bidang akuntansi untuk menjalankan profesinya berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Sementara itu, melaporkan pelanggaran klien merupakan sikap independensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor,

independensi merupakan sikap seorang auditor yang tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi

Menurut Bastian (2018) kualitas audit adalah yang dimulai dari perencanaan matang sebelum melaksanakan pemeriksaan dan menggunakan keahlian serta kecermatan dalam menjalankan profesinya. Sedangkan Jusuf (2019) kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya.

Kualitas audit adalah proporsional seorang akuntan dalam menemukan dan melaporkan terjadinya suatu penyelewengan yang terjadi di perusahaan klien. Untuk menemukan penyelewengan ini diperlukan pengalaman, pendidikan, professional, dan struktur audit perusahaan. Selain itu juga tergantung pada independensi akuntan. Standar yang telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) kualitas akuntan ditentukan oleh mutu professional, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit, dan penyusunan laporan auditor. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) meliputi:

- 1) Standar Umum.

Akuntansi harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama.

2) Standar Pelaksanaan Lapangan.

Akuntan harus melakukan perencanaan dan supervise audit, pemahaman yang memadai atas pengendalian intern dan bukti audit kompeten yang cukup.

3) Standar Pelaporan.

Akuntan dalam membuat laporan tentang pernyataan kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pernyataan mengenai ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informasi dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.3. Independensi Auditor

Independensi auditor merupakan sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen (Marsista dkk.2021). Secara umum auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, pemilik maupun calon pemilik. Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor.

Independensi diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi auditor diukur melalui lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan

auditor (*peer review*), dan pemberian jasa non audit (Mulyadi, 2018). Keputusan independensi adalah auditor secara profesional bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan. Untuk melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi independensi. Auditor harus mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan dengan melawan tekanan dan mempertahankan sikap yang tidak memihak ketika ia dihadapkan dengan tekanan pada pekerjaan. Selain itu, jika menemukan bahwa auditor tidak bersikap independen, maka orang akan menganggap bahwa audit adalah buang-buang waktu dan bahwa angka-angka dalam laporan keuangan mungkin menjadi tidak berarti. Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri.

Menurut Halim (2020) meneliti tiga aspek yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu:

1. Independensi senyatanya (*independence infact*).
2. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*).
3. Independensi dari keahlian atau kompetensinya (*independensi in competence*).

Independensi berarti akuntan pulik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik Perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

2.1.4. Motivasi Auditor

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan (Jefrynaldi & Halmawati 2021). Motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi. Elemen utama motivasi adalah intensitas, arah dan ketekunan yang berhubungan dengan seberapa giat seseorang berusaha. Namun intensitas yang tinggi tidak akan menghasilkan prestasi yang memuaskan kecuali jika dikaitkan dengan arah yang menguntungkan. Motivasi memiliki dimensi ketekunan, yaitu ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya.

Motivasi pada diri seseorang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan audit adalah untuk melanjutkan keberlangsungan bisnis yang menguntungkan (Hanjani & Rahardja 2018). Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (reward) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan.

2.1.5. Profesionalisme

Profesionalisme adalah syarat utama bagi seorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal, sebab dengan profesionalisme yang tinggi maka kebebasan auditor semakin terjamin serta merupakan suatu atribut individual yang melakukan kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat yang berbekal

keahlian tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan dengan semangat pengabdian untuk menjalankan tugasnya dengan rasa tanggung jawab, integritas, objektivitas dan independensi (Yulianto & Sulastri, 2018). Profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan perilaku profesional. Kemampuan didefinisikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi, dan memungkinkan perilaku profesional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti transparansi dan tanggung jawab, hal ini sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik. Semakin meluasnya kebutuhan jasa akuntan publik, menurut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan audit yang dapat dihasilkan dan keandalannya dapat diuji, digunakan dan dipercaya bagi pihak yang berkepentingan.

Istilah profesionalisme berarti bertanggung jawab atas berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Persyaratan profesionalisme yang dituntut dari auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktik sebagai auditor independen. Untuk meningkatkan profesionalisme seorang auditor harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri dan tugasnya yang akan dilaksanakan serta selalu meningkatkan dan mengendalikan dirinya dalam berhubungan dengan audit.

Guna menunjang profesionalismenya sebagai auditor internal maka auditor dalam melakukan tugasnya mengaudit harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang

mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup melaksanakan proses audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur audit dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Juliarsa, 2019).

Seorang auditor bisa dikatakan profesionalisme apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan IAI (Yulianto & Sulastri, 2018) antara lain:

1. Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi.
2. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
3. Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya.
4. Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan prosedur auditnya, walaupun audit dibayar oleh kliennya.

2.1.6. Pengalaman Kerja Auditor

Kemampuan auditor dalam melakukan audit tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan namun juga tidak salah pentingnya adalah pengalaman yang diperoleh selama melaksanakan pemeriksaan keuangan. Pengalaman adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan pengembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa

juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada sesuatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Putri, 2020). Secara teknis dalam pelaksanaan audit untuk dapat mencapai suatu pernyataan pendapatan, auditor harus selalu bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian auditor dimulai dengan Pendidikan formal dan diperluas melalui pelatihan dan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit. Kebanyakan orang memahami semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas yang lebih baik dari pada seseorang yang baru memulai karirnya. Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Pengalaman akan membentuk keahlian seseorang yang baik secara teknis maupun secara praktis, pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit disamping pengetahuan juga harus dimiliki oleh seorang auditor.

Apabila cara pandang dan cara menanggapi informasi yang diperoleh terutama selama melakukan pemeriksaan antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda, demikian juga dalam memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diterima. Pengalaman kerja auditor dapat dilihat dari lamanya seorang auditor bekerja, semakin lama seorang auditor bekerja maka pengalaman yang dimiliki semakin banyak.

Pengalaman kerja seorang auditor akan mendukung keterampilan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugas sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang (Novyadi, 2018). Terdapat beberapa alasan mengapa pengalaman audit dipengaruhi seorang auditor terhadap kualitas audit. Pengalaman menumbuhkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi, membuat perbandingan-

perbandingan mental berbagai solusi alternatif dan mengambil Tindakan-tindakan yang diperlukan. Pengalaman juga memberikan dampak kepada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap audit keputusan yang diambil adalah keputusan yang tepat. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas yang akan dihasilkannya. Dengan demikian ada hubungan positif antara pengalaman kerja auditor terhadap kualitasnya tersebut.

2.1.7. Etika Auditor

Menurut Juliarsa (2019) etika auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka, masyarakat dan diri sendiri. Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil (fair) serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran dan keadaan yang sebenarnya. Tujuannya adalah untuk mengurangi tingkat kecurangan dalam proses pengauditan laporan keuangan perusahaan sehingga dengan etika profesi ini juga diharapkan seorang auditor mampu memberikan opini sesuai dengan kewajiban aktivitas yang dilakukan. Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas pelaksanaan etika yang berlaku dan setiap keputusan yang dilakukan memerlukan suatu ukuran.

Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesama dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Etika akuntan yang disusun dalam bentuk suatu peraturan tentu memiliki tujuan, yakni mempertahankan kualitas audit di tengah-tengah kondisi dilematis yang sering dihadapi oleh seorang akuntan publik. Komitmen moral yang tinggi akan dituangkan dalam bentuk aturan khusus dan juga suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukan seorang tersebut dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat serta kehormatan seseorang termasuk dalam meningkatkan kualitas audit (Halim, 2020).

2.1.8. Penelitian Terdahulu.

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi atau sebagai acuan yang sangat berguna bagi penulis. Beberapa ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan berkaitan dengan pengaruh independensi, motivasi auditor, profesionalisme auditor, pengalaman kerja dan etika auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik yang terdapat di provinsi Bali.

Penelitian yang dilakukan oleh Jefryaldi dan Halmawati (2021) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit internal dengan populasi penelitian pada badan usaha milik swasta dan badan usaha

milik negara di kota padang. Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, dan motivasi auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2023) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, tim budget pressure, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit dengan populasi penelitian berupa auditor yang bekerja di berbagai sektor industri. Variabel dalam penelitian ini kompetensi, independensi, tim budget pressure, dan pengalaman kerja sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, tim budget pressure, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto & Sulastris (2018) meneliti tentang pengaruh profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan budaya kerja terhadap kualitas audit dengan populasi penelitian pada auditor profesional. Variabel dalam penelitian ini adalah profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan budaya kerja sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan budaya kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) meneliti tentang pengaruh kompetensi, pengalaman, independensi, dan motivasi auditor pada kualitas audit dengan populasi penelitian berupa auditor yang bekerja di berbagai kantor akuntan publik. Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi, pengalaman independensi, dan motivasi auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, pengalaman, independensi, dan motivasi auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad & Sugiyanto (2018) meneliti tentang pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, biaya audit dan motivasi terhadap kualitas audit dengan populasi penelitian pada sektor swasta dan publik. Variabel dalam penelitian ini adalah etika auditor, pengalaman auditor, biaya audit dan motivasi sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel etika auditor, pengalaman auditor, biaya audit dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Marsista dkk. (2021) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, kompleksitas tugas dan audit tenure terhadap kualitas audit dengan populasi penelitian pada auditor yang bekerja di berbagai sektor. Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, akuntabilitas, kompleksitas tugas dan audit tenure sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel

kompetensi, independensi, akuntabilitas, kompleksitas tugas dan audit tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun variabel audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2024) meneliti tentang pengaruh kompensasi, independensi, dan profesionalisme audit internal terhadap kualitas audit. Variabel dalam penelitian ini adalah kompensasi, independensi, dan profesionalisme audit internal sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan literature review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi, independensi, dan profesionalisme audit internal berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Novyadi (2018) meneliti tentang pengaruh tim budget pressure, pengalaman kerja auditor dan etika auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di bali. Variabel dalam penelitian ini adalah tim budget pressure, pengalaman kerja auditor dan etika auditor sebagai variabel independent sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tim budget pressure, pengalaman kerja auditor dan etika auditor berpengaruh positif sedangkan pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, skeptisme, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit dengan populasi penelitian pada auditor yang bekerja di berbagai sektor. Variabel dalam penelitian ini adalah independensi, skeptisme, dan akuntabilitas

sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, skeptisme, dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliarsa (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di bali. Variabel dalam penelitian ini adalah independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Iihamsyah (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi, profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dengan populasi penelitian pada auditor di kantor akuntan publik. Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi, profesionalisme dan pengalaman auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, profesionalisme dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Putri (2024) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor

terhadap kualitas audit dengan populasi penelitian pada auditor yang bekerja di berbagai kantor akuntan publik. Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor sebagai variabel independen sedangkan Kualitas Audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor bahwa berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor terhadap kualitas audit dengan populasi penelitian pada auditor yang bekerja di sektor publik dan swasta. Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Indriani 2021) meneliti tentang pengaruh independensi, profesionalisme, etika profesi, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit di kantor akuntan publik medan. Variabel dalam penelitian ini adalah independensi, profesionalisme, etika profesi, dan akuntabilitas auditor sebagai variabel independen sedangkan Kualitas Audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, etika profesi, dan akuntabilitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Ramantha (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh skeptisme profesionalisme, pengalaman kerja, audit fee dan independensi terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di DKI Jakarta. Variabel dalam penelitian ini skeptisme profesionalisme, pengalaman kerja, audit fee dan independensi sebagai variabel independen sedangkan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesionalisme, pengalaman kerja, audit fee dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

